


Edukasi Pencegahan *Bullying* Terhadap Anak Sekolah Dasar Pelag di Wilayah Desa Nagrak

Abdul Gafur Josan¹, Andi Nadia Zata Amani², Arkaan Zachary Hermawan³, Asyifa Nuramalia⁴, Fahrul Assalam⁵, Rafli Fathur Rahman⁶, Rahmah Syahidah⁷, Shera Lusiana Putri⁸, Shofura Naila Syahidatulhaq⁹, Sri Yulandasari Lajai Mandam¹⁰, Muhamad Iqbal Rhamadianto^{11*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Muhammadiyah Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: miqbalrhamadianto@umbandung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2507>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 August 2025

Revised: 29 August 2025

Accepted: 04 Sept 2025

Kata Kunci:

Bullying, Edukasi, Sekolah Dasar

Keywords:

Bullying, Education, Elementary School.

ABSTRACT

Bullying merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Kasus ini masih banyak ditemukan di jenjang sekolah dasar, termasuk di SDN Pelag Desa Nagrak, sehingga dibutuhkan upaya pencegahan melalui edukasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, mulai dari pengertian, jenis, dampak, hingga strategi pencegahannya. Metode yang digunakan adalah quasi experimental dengan rancangan pre-test dan post-test, dilengkapi dengan edukasi partisipatif melalui diskusi interaktif, sesi tanya jawab, refleksi diri, serta psikoedukasi. Program ini diikuti oleh 87 siswa kelas III sampai VI. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan, terlihat dari kenaikan nilai pre-test sebesar 77% menjadi 91% pada post-test. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menolak *bullying* sekaligus mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh strategi pencegahan *bullying* yang berkelanjutan melalui kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua.

Bullying is a serious issue in the educational environment that significantly affects children's psychological and social development. This problem is still prevalent at the elementary school level, including at SDN Pelag in Nagrak Village, which highlights the need for preventive measures through education. This community service activity aimed to improve students' understanding of bullying, covering its definition, types, impacts, and prevention strategies. The method employed was a quasi-experimental approach using a pre-test and post-test design, combined with participatory education through interactive discussions, Q&A sessions, self-reflection, and psychoeducation. The program involved 87 students from grades III to VI. The analysis results indicated a significant increase in students' knowledge, shown by an improvement from 77% in the pre-test to 91% in the post-test. These findings demonstrate that participatory education effectively fosters awareness among students to reject bullying and helps create a safe and comfortable school environment. This program is expected to serve as a sustainable bullying prevention model through collaboration among schools, teachers, and parents.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Abdul Gafur Josan, et al (2025). Edukasi Pencegahan *Bullying* Terhadap Anak Sekolah Dasar Pelag di Wilayah Desa Nagrak, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2507>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang mengembangkan pengetahuan, emosi, dan keterampilan secara menyeluruh untuk mendukung pertumbuhan jiwa, rasa, dan raga manusia secara utuh. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dipercaya masyarakat sebagai tempat pembentukan budaya sekaligus sarana pengembangan potensi diri. Namun, dalam kenyataannya, terdapat kasus yang menunjukkan bahwa sekolah justru bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan dan *bullying* yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter serta kemanusiaan.

Kasus *bullying* di lingkungan pendidikan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), total kasus kekerasan di sekolah naik dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 285 kasus pada 2023, dengan sekitar 31 persen di antaranya merupakan *bullying*. Sementara itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya kenaikan kasus *bullying* dari 21 kasus pada 2022 menjadi 30 kasus pada 2023, yang sebagian besar terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemendikbudristek. Lebih jauh, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan temuan yang jauh lebih besar, yaitu sebanyak 16.720 kasus *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2023, berdasarkan hasil pemantauan langsung di ribuan sekolah. Di sisi lain, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Inspektorat Jenderal menangani 127 kasus kekerasan di sekolah sepanjang periode 2021–2023, dengan 52 di antaranya merupakan *bullying*. Perbedaan data ini menunjukkan adanya variasi metode pendataan dan kriteria laporan, tetapi secara umum menegaskan bahwa *bullying* di sekolah masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan komprehensif.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dilakukan baik oleh individu maupun kelompok. Tindakan ini menimbulkan beragam dampak bagi korban, salah satunya mengganggu proses tumbuh kembang anak. Perkembangan anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kualitas dirinya di masa depan. Apabila selama masa pertumbuhan anak kerap mengalami perlakuan kasar atau kekerasan, hal tersebut akan memengaruhi pembentukan kepribadiannya, terutama di lingkungan sekolah. Kekerasan yang dialami di sekolah dapat menimbulkan rasa dendam, kebencian, ketakutan, serta menurunkan kepercayaan diri anak.

Bullying diartikan sebagai suatu bentuk agresi yang mencerminkan ketidak seimbangan antara kekuatan pelaku intimidasi dan korban. *Bullying* menjadi masalah di seluruh dunia yang berdampak negatif terhadap iklim sekolah. Selain itu, *bullying* juga berdampak terhadap hak siswa untuk belajar di lingkungan yang aman tanpa rasa takut. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku yang agresif dan berdampak sistemik bukan hanya pada kondisi fisik, melainkan kondisi psikis korbannya (F. M. Firdaus, 2019). *Bullying* merupakan suatu perilaku yang diharapkan tidak terjadi terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* dilakukan dengan tujuan mendominasi, menyakiti, atau mengasingkan pihak lain (Gustiwan et al., 2021). *Bullying* adalah suatu tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang menyebabkan korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Usmaedi et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *bullying* di sekolah. Penelitian Menurut Pratiwi (2021), *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Mayoritas korbannya adalah siswa perempuan (55,9%). Bentuk umum dari *bullying* verbal ini adalah penghinaan atau ejekan (30,7%) yang umumnya dilakukan karena ketidaksukaan terhadap fisik atau bau teman (49,9%). Dampak dari perilaku ini antara lain menurunnya prestasi akademik serta memburuknya kondisi kesehatan mental korban. Perilaku *bullying* fisik dan *bullying* verbal masih sering dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Apabila dilihat secara keseluruhan maka *bullying* fisik dan *bullying* verbal mempunyai intensitas yang lebih sering dilakukan oleh siswa daripada *bullying* sosial. Adapun bentuk *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah menendang, menginjak, menjegal, menampar dan memukul teman. Kemudian bentuk *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah menghina, mempermalukan, menyoraki, mengolok-olok dan menjuluki teman. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* diantaranya, pelaku melakukan *bullying* sebagai candaan dan menganggap remeh akan perbuatannya itu (Erkurnia et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan Edukasi Upaya Pencegahan *Bullying* terutama di sekolah dasar. Kegiatan edukasi anti-*bullying* ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan di masa mendatang. Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan antara lain melalui program pendampingan berkelanjutan, pembuatan poster kampanye anti-*bullying* di lingkungan sekolah,

serta pelatihan guru untuk mendeteksi dan menangani kasus *bullying* lebih dini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga membuka kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pencegahan *bullying* secara berkesinambungan.

Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini memiliki kebaruan ilmiah berupa penerapan program edukasi pencegahan *bullying* berbasis pemberdayaan siswa sekolah dasar di Desa Nagrak, khususnya di SD Pelag. Program ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dampak negatif *bullying*, sekaligus mendorong perubahan perilaku siswa melalui peningkatan kesadaran sejak dini. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menyadarkan siswa SD Pelag di Desa Nagrak bahwa *bullying* merupakan tindakan yang negatif dan merugikan, sekaligus meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Edukasi dan sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait perilaku *bullying*. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi tentang arti dan bentuk-bentuk *bullying*, tetapi juga diajak memahami dampak negatif yang ditimbulkannya bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah. Penerapan edukasi yang tepat dapat membangun sikap empati, rasa saling menghargai, serta keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan perundungan. Sementara itu, sosialisasi yang dilaksanakan secara terus-menerus berfungsi menanamkan nilai-nilai positif serta norma sosial, sehingga terwujud lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi menjadi salah satu strategi preventif yang efektif untuk menekan terjadinya *bullying* di tingkat sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan quasi experimental dengan model pre-test dan post-test. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberi edukasi, sehingga efektivitas kegiatan dapat diukur secara lebih objektif. Sasaran program adalah siswa kelas III hingga V di SDN Pelag Nagrak dengan jumlah partisipan sebanyak 87 siswa. Jumlah peserta tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi umum siswa sekolah dasar dalam memahami isu *bullying*.

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan edukasi partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan juga didorong untuk terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, berbagi pengalaman, hingga kegiatan refleksi bersama. Dengan demikian, kegiatan edukasi tidak bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Supaya suasana pembelajaran lebih kondusif dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, fasilitator dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang. Strategi ini bertujuan meningkatkan kualitas interaksi antar siswa, memperkuat kerja sama, serta memudahkan fasilitator dalam memberikan arahan. Selain itu, pembagian kelompok juga membantu menciptakan rasa kebersamaan, sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman pribadinya terkait *bullying*.

Tahapan kegiatan dimulai dengan pre-test. Pada sesi ini, siswa diminta mengisi lembar soal yang berisi pertanyaan sederhana dalam bentuk pilihan ganda dan jawaban ya/tidak. Instrumen ini dirancang untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai *bullying*, baik dari sisi definisi, bentuk, maupun dampaknya. Hasil dari pre-test menjadi dasar bagi fasilitator dalam menyesuaikan materi dan strategi penyampaian agar lebih tepat sasaran.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi inti berupa edukasi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi definisi *bullying*, ragam bentuknya (fisik, verbal, sosial, maupun cyber), dampak yang ditimbulkan terhadap korban dan lingkungan sekolah, serta strategi pencegahan dan mekanisme pelaporan. Penyampaian dilakukan dengan memadukan metode presentasi, diskusi kelompok, dan studi kasus sederhana. Kombinasi metode ini dipilih agar siswa dapat lebih mudah memahami materi sekaligus termotivasi untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi.

Pada tahap penutupan, siswa diajak melakukan refleksi diri dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka terkait *bullying*. Jawaban ditulis secara singkat pada selembar kertas, sehingga tercipta ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman maupun perasaan tanpa merasa malu atau takut. Refleksi ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali situasi *bullying* di sekitar mereka sekaligus menumbuhkan empati terhadap sesama. Kegiatan kemudian diakhiri dengan menyanyikan lagu bertema anti-*bullying* secara bersama-sama, sebagai simbol penguatan nilai moral sekaligus membangun komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas *bullying*.

Tahap berikutnya adalah pemberian post-test. Instrumen yang digunakan serupa dengan pre-test, dengan tujuan menilai sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah memperoleh edukasi. Hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test untuk melihat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman.

Terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi ini mencakup analisis deskriptif terhadap hasil tes serta observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai antusiasme, keterlibatan, serta tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh, keberhasilan program dapat diukur tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan partisipatif siswa, sehingga memberikan gambaran lebih utuh mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertujuan untuk menyebar luaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk edukasi mengenai *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar, khususnya di SDN Pelag Nagrak. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas III hingga VI SDN Pelag Nagrak dengan jumlah 87 peserta. Melalui seminar dan diskusi interaktif, kegiatan ini diharapkan mampu mengurangi angka kasus *bullying* sekaligus mengubah pandangan siswa bahwa *bullying* bukanlah hal yang wajar. Pelaksanaan berjalan lancar sesuai rencana, ditunjukkan dengan tingginya antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait *bullying*.

Pada tahap pertama kami meminta izin kepada kepala sekolah dan guru SDN Pelag untuk dapat mengadakan kelas edukasi *bullying*. Kemudian menentukan bentuk dari edukasi yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar Desa Nagrak pada tanggal 11 Agustus 2025. Pada tahap kedua kami melaksanakan program kegiatan edukasi di sekolah dasar pada tanggal 14 Agustus 2025 dengan dihadiri oleh 87 siswa. Sebelum memberikan Edukasi penulis memperkenalkan diri dan memberi pre test tentang sejauh mana para siswa mengetahui dan memahami tentang *bullying*. Selanjutnya kami memberikan materi edukasi tentang *bullying* seperti, pengertian *bullying*, macam-macam dan dampak bagi korban *bullying*.

Pada tahap ketiga, fasilitator memberikan pelatihan tentang melawan *bullying*. Pelatihan yang dilaksanakan berupa psikoedukasi melawan *bullying* pada siswa SDN Pelag Nagrak. Adapun materi berisi tentang pelatihan melawan *bullying*, tentang hal apa saja yang harus dilakukan ketika menjadi korban *bullying* dan bagaimana cara melawan dan menghadapi *bullying*.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pada tahap keempat, fasilitator melakukan dalam kegiatan ini, siswa diajak melakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka terkait *bullying*.

Melalui kegiatan refleksi tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menuliskan cerita atau pengalaman mereka secara singkat di selembar kertas. Cara ini dipilih agar setiap anak merasa lebih nyaman untuk berbagi, karena tulisan tersebut menjadi sarana yang aman tanpa harus mengungkapkannya secara langsung di depan teman-teman lain. Dengan demikian, siswa dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa malu ataupun takut dinilai.



Gambar 2. Refleksi Diri

Pada tahap kelima, Pada tahap kelima, siswa diberikan kembali lembar post-test sebagai instrumen evaluasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan edukasi tentang *bullying*. Melalui hasil post-test ini, fasilitator dapat membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga terlihat secara nyata efektivitas penyampaian materi yang telah diberikan.



Gambar 3. Pengisian Post-Test

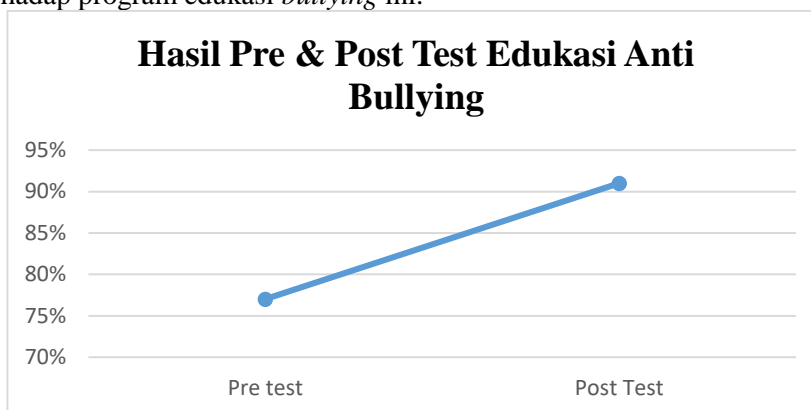
Kegiatan selanjutnya ditutup dengan menyanyikan dengan bertema lagu anti *bullying* bersama-sama, sebagai bentuk penguatan pesan moral sekaligus membangun komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.



Gambar 4. Menyanyikan Lagu Bersama

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, fasilitator melaksanakan proses pengolahan data hasil evaluasi dengan membandingkan skor pre-test dan post-test yang telah dikerjakan oleh siswa. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying* setelah mendapatkan edukasi. Selain melalui instrumen tes tertulis, fasilitator juga melakukan observasi

langsung selama kegiatan berlangsung. Observasi tersebut mencakup penilaian terhadap antusiasme siswa, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan aktif mereka saat menjawab pertanyaan maupun berbagi pengalaman pribadi. Dengan adanya kombinasi antara data kuantitatif dari tes dan data kualitatif dari hasil pengamatan, penilaian yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, sehingga efektivitas kegiatan dapat diukur secara objektif sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai respon siswa terhadap program edukasi *bullying* ini.



Gambar 5. Hasil Pre & Post Test

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan hasil pre test 77% dan post test 91%. yang berarti adanya peningkatan pengetahuan terhadap *bullying*. Edukasi tentang *bullying* di lingkungan sekolahnya agar hal tersebut tidak lagi dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan sekolah. Perundungan yang terjadi di sekolah tentu saja akan menghambat proses belajar siswa. Hal ini pastinya merupakan kondisi serius yang harus diperhatikan. Jika tidak diatasi dengan serius dapat membuat anak mengalami depresi sampai gangguan kecemasan. *Bullying* di sekolah dapat terjadi dalam bentuk bermacam-macam seperti, ejekan, meminta barang atau uang atau biasa disebut memalak, ancaman dan tindakan fisik. Hal ini berdampak anak menjadi malas dan takut untuk berangkat ke sekolah. Tanda-tanda *bullying* juga berupa separation anxiety, sering mengalami mimpi buruk, kemunduran tumbuh kembang pada anak, serta nafsu makan yang menurun. *Bullying* menjadi masalah serius dalam bidang kesehatan di berbagai negara, terutama kesehatan mental. Jenis *bullying* seperti fisik berkaitan dengan kekerasan fisik seperti tamparan, pukulan dan meludahi korban (Paula et al., 2022). Terdapat beberapa dampak *bullying* yang perlu diwaspadai diantaranya dapat memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, penurunan prestasi. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental korban maupun pelaku. Perilaku *bullying* merupakan masalah bersama yang marak terjadi di lingkungan sekolah sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Kasus *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan keluarga, faktor pribadi / diri anak, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kepedulian bersama dalam mengatasi masalah *bullying* tersebut. Orang tua, pihak sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah dan juga masyarakat diharapkan dapat berkontribusi menanggulangi dan mencegah terjadinya kasus *bullying*. Pencegahan *bullying* di sekolah juga perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan diantaranya pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu menjadi instansi yang dapat memberikan pendidikan secara bertingkat untuk bertanggung jawab dalam mengontrol batasan hubungan diantara siswa. Sekolah juga perlu melakukan pengawasan atas kasus *bullying* di dalam lingkungan sekolah. Selain itu, pihak orang tua sebagai keluarga terdekat siswa juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik dengan baik dengan memberikan contoh yang benar dalam hal perilaku.

SIMPULAN

Program edukasi pencegahan *bullying* yang dilakukan di SDN Pelag Desa Nagrak memberikan hasil positif, terutama dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang arti *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampaknya. Hal ini terlihat dari perbandingan skor sebelum dan sesudah edukasi, yaitu dari 77% menjadi 91%. Selain menambah pemahaman, kegiatan ini juga membentuk sikap anti-*bullying* dan komitmen bersama agar sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman. Edukasi yang dilakukan secara interaktif dan melibatkan siswa secara aktif membuat materi lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi bisa menjadi cara efektif untuk mencegah *bullying* dan menumbuhkan rasa empati serta kepedulian antar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan dan penulisan artikel ini. Tak lupa ucapan terimakasih kepada Kepala Desa Nagrak, Kepala Sekolah, Tim KKN dan Universitas Muhammadiyah Bandung.

REFERENSI

- Usmaedi, U., Sapriya, S., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.26858/Supremasi.V16i1.20405>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, Pembinaan F. (2021). Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- F. M. (2019). Upaya Mengatasi *Bullying* Di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah Dan Parenting Program Melalui Whole School DIDAKTIKA: *Pendidikan Dasar*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/Didaktika.V2i2.28098>
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku *Bullying* Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Sa'ida, dkk. (2022). EDUKASI STOP *BULLYING* PADA ANAK. *Jurnal PeKA*, 5(2), <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>